

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Leli Rahmi¹, Nurhapidah Arsyad², Suryani³, Samsinar Syarifuddin⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: lelirahmi05@gmail.com¹, nurhapidaharsyad77@gmail.com²,
suryanisafwa@gmail.com³, samsinarakbar20@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun peradaban manusia. Namun, pendidikan modern masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pengembangan intelektual, keterampilan, dan pembentukan moral peserta didik. Kondisi tersebut mendorong pentingnya mengkaji kembali pemikiran pendidikan Islam klasik yang memiliki relevansi terhadap perkembangan pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, terutama karya *Muqaddimah* serta berbagai kajian ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menekankan pengembangan potensi manusia melalui optimalisasi akal, proses pembelajaran secara bertahap, pendidikan berbasis pengalaman, pengembangan keterampilan, serta integrasi ilmu dan akhlak. Konsep tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam modern, terutama dalam penguatan kompetensi peserta didik, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya menjadi warisan intelektual masa lalu, tetapi juga dapat menjadi landasan filosofis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Modern, Pendidikan Karakter.

Abstract: Education is one of the important aspects in shaping human civilization, but modern education still faces various challenges, including the imbalance between intellectual development, skills, and moral formation. This condition encourages the need to study classical Islamic educational thought that remains relevant to contemporary educational development. This study aims to analyze Ibn Khaldun's educational thought and examine its relevance to the development of Islamic education in the modern era. This research uses a qualitative approach with the type of library research. Data were obtained from primary and secondary literature related to Ibn Khaldun's educational ideas, particularly those contained in *Muqaddimah*, as well as various scientific studies discussing Islamic education. Data

analysis was carried out using content analysis techniques. The results of the study show that Ibn Khaldun's educational thought emphasizes the development of human potential through the optimization of reason, gradual learning processes, experience-based education, skills development, and the integration of knowledge and morals. These concepts have relevance to modern Islamic education, especially in strengthening student competencies, contextual learning, and character education. Therefore, Ibn Khaldun's educational thought is not merely a historical legacy but can serve as a philosophical foundation in developing Islamic education that is adaptive to contemporary challenges.

Keywords: Ibnu Khaldun, Islamic Education, Educational Thought, Modern Education, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia dan perkembangan suatu peradaban. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai perubahan dalam sistem pendidikan (Aulia et.al., 2025). Namun demikian, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, terutama ketika pendidikan lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis, sementara aspek pembentukan karakter dan nilai moral sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk manusia secara utuh. Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek intelektual, keterampilan, dan spiritual sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan menghadapi perubahan zaman sekaligus memiliki landasan moral yang kuat (Aisyah, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan duniawi, tetapi juga membangun manusia yang memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Salah satu pemikir Islam klasik yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Ia merupakan seorang ilmuwan Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk sejarah, sosial, dan pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun banyak ditemukan dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk proses

memperoleh ilmu, metode pembelajaran, serta hubungan pendidikan dengan perkembangan peradaban.

Ibnu Khaldun memandang bahwa manusia memiliki potensi akal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan menurutnya bukan sekadar proses menghafal pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan kemampuan berpikir dan keterampilan melalui pengalaman. Ia juga menekankan pentingnya pembelajaran secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki keterkaitan dengan konsep pembelajaran modern yang menekankan pengalaman, keterampilan, dan pembentukan karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian menyoroti konsep pendidikan berbasis pengalaman, hubungan pendidikan dengan perkembangan masyarakat, serta tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Namun, kajian yang menghubungkan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam modern masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama dalam melihat bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dapat memberikan kontribusi terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tetap memiliki nilai strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga keterampilan dan pembentukan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang sedang berkembang di masyarakat dan untuk menjawab persoalan penelitian (Subagia, 2023). Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi data secara lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan referensi buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Sumber primer berupa karya Ibnu Khaldun, terutama *Muqaddimah*, yang memuat gagasan-gagasan mengenai pendidikan, manusia, ilmu pengetahuan, dan proses pembelajaran. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun maupun kajian tentang pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, kemudian menginterpretasikan makna serta menghubungkannya dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam di era modern. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu intelektual Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam. Ia tidak hanya dikenal sebagai sejarawan, tetapi juga sebagai pemikir sosial, politik, dan pendidikan. Pemikirannya mengenai manusia, masyarakat, dan peradaban banyak dituangkan dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, yang menjadi salah satu karya penting dalam khazanah intelektual Islam (Jauhari, 2020).

Kehidupan intelektual Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam yang berkembang pada masa tersebut. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, bahasa Arab, filsafat, dan ilmu sosial. Pengalaman akademik serta keterlibatannya

dalam kehidupan politik membuat pemikirannya memiliki karakter yang realistis dan memperhatikan hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya (Hidayat, 2019).

Berbeda dengan sebagian pemikir pendidikan yang hanya melihat pendidikan sebagai proses transfer ilmu, Ibnu Khaldun memahami pendidikan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia dan perkembangan peradaban. Pendidikan menurutnya memiliki hubungan erat dengan kemampuan manusia dalam mengembangkan akal, memperoleh keahlian, serta membangun kehidupan sosial yang lebih baik (Al-Manaf, 2020).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun memiliki dimensi yang luas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual individu, tetapi juga membentuk manusia yang mampu berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Pemikiran ini menjadikan gagasan pendidikan Ibnu Khaldun tetap relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam modern (Sya'rani, 2021).

Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir melalui akal. Akal menjadi potensi utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan menjadi dasar bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki fungsi penting dalam mengembangkan potensi akal agar manusia mampu memahami berbagai persoalan kehidupan secara rasional dan bertanggung jawab (Hidayat, 2019).

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dipahami sebagai pendidikan yang berorientasi sosial-peradaban, pembentukan individu selalu dikaitkan dengan kepentingan masyarakat dan keberlanjutan peradaban (Wavi & Alfa, 2026).

Menurut Ibnu Khaldun, proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Pembelajaran tidak seharusnya diberikan secara sekaligus dalam jumlah besar karena dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Prinsip bertahap (*tadarruj*) menunjukkan bahwa pendidikan harus memperhatikan kesiapan psikologis dan intelektual peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif (Jauhari, 2020).

Selain proses bertahap, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh ilmu. Menurutnya, pengetahuan tidak akan mencapai tingkat kesempurnaan apabila hanya diperoleh melalui teori, tetapi harus diperkuat dengan latihan dan praktik secara

langsung. Pengalaman tersebut akan membentuk kemampuan (*malakah*) sehingga seseorang mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata (Al-Manaf, 2020).

Konsep pendidikan berbasis pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah memiliki pandangan yang sejalan dengan pendekatan pendidikan modern. Pembelajaran modern saat ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui praktik, pemecahan masalah, dan pengalaman nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Adina & Wantini, 2023).

Dengan demikian, konsep pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya berbicara tentang bagaimana seseorang memperoleh ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut berkembang menjadi kemampuan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai tujuan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki orientasi yang menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keterampilan dan kepribadian manusia. Menurut Ibnu Khaldun, manusia yang berpendidikan adalah manusia yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, memiliki keahlian tertentu, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sosial (Jauhari, 2020).

Pendidikan menurut beliau, tidak hanya bertujuan transfer pengetahuan tetapi membentuk akhlak mulia dan kemampuan berpikir kritis (Lubis et.al., 2025). Salah satu tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mengembangkan kecerdasan manusia melalui optimalisasi fungsi akal. Akal memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai fenomena kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional peserta didik (Hidayat, 2019).

Selain aspek intelektual, Ibnu Khaldun juga memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat praktis dan mampu membentuk kemampuan tertentu dalam diri manusia. Pendidikan yang hanya menghasilkan pengetahuan teoritis tanpa kemampuan penerapan dianggap belum mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya (Al-Manaf, 2020).

Di samping kecerdasan dan keterampilan, pendidikan juga harus membentuk akhlak

manusia. Integrasi antara ilmu dan moral menjadi ciri penting dalam pemikiran pendidikan Islam. Ilmu yang tidak disertai nilai moral dapat kehilangan arah dan berpotensi digunakan secara tidak tepat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (Sya'rani, 2021).

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Ibnu Khaldun memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*). Pendidikan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Era Modern

Perkembangan pendidikan pada era modern ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang memengaruhi sistem pendidikan. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter, keterampilan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun masih memiliki relevansi yang kuat karena menawarkan konsep pendidikan yang memadukan aspek intelektual, pengalaman, keterampilan, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh (Jauhari, 2020). Dengan demikian, konsep pendidikan Ibnu Khaldun sangat komprehensif dan holistik.

a. Pendidikan Berbasis Pengalaman sebagai Landasan Pembelajaran Kontekstual

Salah satu gagasan utama Ibnu Khaldun adalah bahwa pengetahuan tidak cukup diperoleh melalui proses menghafal, tetapi harus dibangun melalui pengalaman dan latihan yang berkesinambungan. Menurutnya, pengalaman akan melahirkan *malakah*, yaitu kemampuan yang terbentuk melalui pembiasaan sehingga ilmu yang dimiliki tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi menjadi kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Al-Manaf, 2020).

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*). Dalam paradigma ini, peserta didik didorong untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar, diskusi, observasi, eksperimen, maupun pemecahan masalah. Pendekatan seperti *project based learning*, *problem based learning*,

dan pembelajaran kontekstual pada dasarnya memiliki prinsip yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, yaitu bahwa ilmu akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui keterlibatan aktif peserta didik (Adina & Wantini, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan praktik kehidupan. Misalnya, materi tentang kejujuran tidak hanya disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas belajar. Demikian pula pembelajaran zakat, sedekah, atau kepedulian sosial dapat diperkuat melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan Keterampilan sebagai Orientasi Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus memiliki nilai guna sehingga mampu mendukung keberlangsungan kehidupan sosial dan pembangunan peradaban (Jauhari, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang menguasai teori, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki kompetensi praktis.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan arah kebijakan pendidikan saat ini yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Kompetensi tersebut tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang aktif dan aplikatif (Adina & Wantini, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan keterampilan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan profesional, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, kepemimpinan, komunikasi, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, konsep *malakah* yang dikemukakan Ibnu Khaldun masih sangat relevan sebagai dasar filosofis dalam membangun pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan yang kompeten sekaligus berintegritas (Al-Manaf, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berbasis proses pembiasaan bukan sekedar teoretis, karena hanya dengan cara itulah tercapai keterpaduan kemampuan teknis dan keteguhan

moral yang dapat tertanam secara mendalam dalam diri lulusan. Konsep ini sebagai pondasi strategis, bukan sekedar wacana historis.

c. Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Salah satu persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah terjadinya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik. Berbagai fenomena seperti intoleransi, penyalahgunaan teknologi, perilaku tidak jujur, dan menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa keberhasilan akademik belum tentu diikuti dengan kematangan moral. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak.

Ibnu Khaldun telah menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus membawa manusia kepada kemaslahatan dan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral. Ibnu Khaldun memiliki pandangan pragmatis mengenai ilmu menempatkan nilai sebuah ilmu pada manfaatnya dalam kehidupan sosial (Azizah, 2025). Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan ilmu tanpa pembentukan akhlak berpotensi menghasilkan individu yang cerdas tetapi kurang memiliki tanggung jawab sosial (Hidayat, 2019).

Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah yang religius, integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sya'rani, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan ganda yaitu membentuk kecerdasan intelektual dan membangun akhlak atau kepribadian Islami.

d. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang guru sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan intelektual dan membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami karakteristik peserta didik, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, serta menghindari pendekatan yang bersifat keras dan

memaksa karena dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik (Hidayat, 2019).

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep profesionalisme guru dalam pendidikan modern. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan humanis. Konsep ini juga sejalan dengan konsep Ibnu Khaldun tentang guru. Menurutnya, guru berperan sebagai teladan dan sebagai pendidik akhlak melalui pertemuan langsung (Hamzah & Aprison, 2025). Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru bahkan menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan integritas yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari (Adina & Wantini, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Konsep pendidikan berbasis pengalaman, pengembangan keterampilan, integrasi ilmu dan akhlak, serta pentingnya peran guru merupakan prinsip-prinsip yang masih sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang mencakup aspek intelektual, keterampilan, sosial, dan moral.

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengembangan akal, proses pembelajaran secara bertahap, serta keterlibatan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pendidikan yang berbasis pengalaman dan praktik menjadi salah satu prinsip yang dapat diterapkan dalam membangun pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pentingnya keseimbangan antara ilmu dan

akhlak memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Relevansi lain dari pemikiran Ibnu Khaldun terlihat pada pandangannya terhadap peran guru sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kepribadian dan karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus figur yang memberikan keteladanan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan pendidikan Islam masa kini perlu terus menggali pemikiran para intelektual Muslim klasik seperti Ibnu Khaldun dengan pendekatan yang kontekstual. Pemikiran tersebut tidak harus diterapkan secara tekstual, tetapi perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman agar mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya dapat mengkaji penerapan konsep pendidikan Ibnu Khaldun secara lebih empiris pada lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat diketahui sejauh mana gagasan tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, Rika Nia, and Wantini Wantini. 2023. 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern', Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru,8. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Aisyah, S. "Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Zaman. 2025. *Al-Ilmi : Journal of Islamic Education*, 2(2), 113-139. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ilmi/article/view/278>
- Aulia, A., Ramadhan, A.F., Rahmawati, A., & Kholifah, A. 2025. "Pendidikan Global dan Tantangannya di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6): 383–393.

- <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1667>
- Al-Manaf. 2020. 'Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia', Jurnal: As-Salam, 9.
- Azizah, A.N. 2025. Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 758–766. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536>
- Hamzah, N.F.P & Wendra Aprison, W. 2025. INTEGRASI NILAI-NILAI PRAGMATISME IBNU KHALDUN DALAM KURIKULUM MERDEKA SERTA PERAN GURU DALAM MENDORONG TRANSFORMASI SOSIAL. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 250 - 262. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6258>
- Hidayat, Yayat. 2019. 'Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun', Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 2.
- Jauhari, M. I. 2020. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Khaldun, I. 1986. *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Ahmadie Thoha, Trans.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lubis, A. H., Yusrianto, E., & Harun, I. 2025. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Muhammad Abduh. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 330–340. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.402>
- Nata, A. 2025. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Subagiya, B. 2023. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Sulung, U. & Muspawi, M. 2024. MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110-116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Sya'rani, Muh. 2021. 'Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun', *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6.
- Wavi, M.N. & Alfa, M.A. 2026. "Konsep Pendidikan Menurut Para Tokoh Pendidikan Islam: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina", *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1): 35-48. <https://iaiqh.ac.id/ejurnal/index.php/at-tadib/article/view/370/218>.